

---

## Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja

Rossa Aviyanty<sup>1</sup>, Khodijah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya

[rossaaviyanty19@gmail.com](mailto:rossaaviyanty19@gmail.com)<sup>1</sup>, [uchykhadijah7@gmail.com](mailto:uchykhadijah7@gmail.com)<sup>2</sup>

---

**ABSTRACT;** *This study was conducted to determine whether there is a relationship between the level of empathy and the tendency of adolescents to engage in cyberbullying. The study involved 100 adolescents as participants, selected using purposive sampling based on specific criteria. The data collected were analyzed using the Pearson Product Moment correlation technique. The results showed a significant negative correlation between empathy and the tendency to engage in cyberbullying behavior, with a significance value of  $p = 0.00$  and a correlation coefficient of  $-0.8663$ . This indicates that the higher the level of empathy in adolescents, the lower their tendency to engage in cyberbullying. Conversely, adolescents with lower empathy levels are more likely to engage in such behavior.*

**Keywords:** *Empathy, Cyberbullying, Adolescents.*

**ABSTRAK;** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat empati dengan kecenderungan remaja melakukan cyberbullying. Penelitian ini melibatkan 100 remaja sebagai sampel, yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dan kecenderungan perilaku cyberbullying, dengan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,00$  dan koefisien korelasi sebesar  $-0,8663$ . Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasa empati yang dimiliki oleh remaja, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam tindakan cyberbullying. Sebaliknya, remaja dengan tingkat empati yang rendah cenderung lebih besar kemungkinan untuk melakukan perilaku tersebut.

**Kata Kunci:** *Empati, Cyberbullying, Remaja*

---

## PENDAHULUAN

Modernisasi di zaman sekarang mengantarkan sejumlah perubahan di berbagai bidang, salah satunya adalah inovasi dalam teknologi informasi. Ada dua jenis media untuk menyampaikan informasi, yaitu media cetak seperti koran dan surat kabar, serta media elektronik. Contoh dari media elektronik meliputi radio, televisi, dan perangkat gadget, yang

saat ini banyak dipakai oleh masyarakat untuk berbagi informasi. Berdasarkan sebuah artikel di *Dowithgadget* (2017, Oktober), gadget adalah sebuah alat komunikasi dengan berbagai fungsi, termasuk handphone dan laptop. <sup>1</sup>Saat ini, handphone menjadi media penyalur informasi yang paling populer dan banyak digunakan. Handphone berfungsi sebagai saluran untuk berbagi informasi melalui platform media sosial. Dengan keberadaan handphone, masyarakat dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih mudah. Berbagai fitur pada handphone, termasuk media sosial, mendukung hal ini.

Media sosial sendiri adalah platform yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan mengirimkan konten seperti teks, berita, foto, dan lainnya kepada orang lain di lokasi yang berbeda<sup>2</sup>. Menurut Rakhma (2018), pada tahun 2017, ada sekitar 143,26 juta pengguna internet di Indonesia. Dengan total populasi penduduk sekitar 262 juta, ini berarti sekitar 56,68% dari populasi adalah pengguna internet. Pengguna internet di Indonesia berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 7,37 juta laki-laki (51,43%) dan 6,96 juta perempuan (48,57%). Rakhma (2018) juga mencatat bahwa pengguna internet berdasarkan usia di Indonesia berjumlah 2,39 juta orang. Dari kelompok usia 13–18 tahun, sekitar 16,68% terwakili, sementara 7,09 juta orang berada di rentang usia 19–34 tahun (49,52%), dan 4,23 juta orang berusia 35–54 tahun (29,55%). Hanya sekitar 600 ribu orang berusia lebih dari 54 tahun (4,24%). Remaja adalah kelompok yang paling banyak menjadi pengguna internet dan media sosial<sup>3</sup>.

Menurut Santrock (2007), periode remaja mencakup usia antara 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun, masa ini ditandai dengan perubahan dalam aspek kognitif, biologis, dan sosioemosional. Perubahan sosioemosional mencakup kemandirian, keinginan untuk menghabiskan waktu dengan teman, serta munculnya konflik dengan orang tua<sup>4</sup>. Remaja sangat aktif di media sosial dan rentan terhadap tindakan kejahatan yang dikenal sebagai *cybercrime*. Berbagai bentuk penyalahgunaan media sosial, seperti *cyberbullying*, menjadi perhatian.

Willard (dalam Regis, 2018) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku kejam yang dilakukan seseorang terhadap orang lain melalui pengiriman dan penyebaran informasi yang salah atau bentuk agresi sosial lainnya di internet atau media digital.<sup>5</sup> Kasus *cyberbullying* di

---

<sup>1</sup> Dowithgadget. (2017, Oktober). *Pengertian Gadget dan Fungsinya dalam Kehidupan Sehari-hari*

<sup>2</sup> Taprial, V., & Kanwar, P. (2012). *Understanding Social Media*. Ventus Publishing.

<sup>3</sup> Rakhma, I. (2018). *Statistik Penggunaan Internet di Indonesia Tahun 2017*

<sup>4</sup> Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.

<sup>5</sup> Regis, H. (2018). *Cyberbullying: Dampak dan Penanggulangannya*. Jakarta: Mitra Wacana Media

kalangan remaja menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama di negara-negara dengan teknologi maju seperti Amerika Utara, negara-negara Eropa, dan beberapa negara di Asia<sup>6</sup>. Ayoama dan Talbert (2010) melaporkan bahwa lebih dari 57% siswa di Amerika Serikat pernah mengalami berbagai tindakan *cyberbullying*.<sup>7</sup> KPAI juga melaporkan bahwa jumlah kasus *cyberbullying* di kalangan siswa meningkat; pada tahun 2015 kasusnya nol, tetapi meningkat pada 21 September 2016, sehingga hingga 23 Juli 2018, kasus *cyberbullying* dan kekerasan terhadap anak menjadi yang paling banyak terjadi<sup>8</sup>. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Poling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), terdapat 49 persen netizen Indonesia yang pernah menjadi korban *cyberbullying* di media sosial, sementara 47 persen tidak mengalami hal tersebut selama periode Maret hingga 14 April 2019 dari 5900 sampel.<sup>9</sup>

*Tempo* (2019) melaporkan bahwa kasus *cyberbullying* terbaru yang hangat diperbincangkan adalah kasus Sulli, salah satu mantan anggota girlband Korea. Dengan nama f(x), perempuan yang memiliki nama asli Choi Jin Ri ditemukan oleh manajernya di apartemennya yang terletak di Seongnam dalam keadaan tidak bernyawa. Sulli mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri, diduga akibat depresi berat setelah sering mengalami serangan ujaran kebencian di dunia maya. Ujaran kebencian yang diterima Sulli diketahui menyebabkan dia mengalami masalah kesehatan mental seperti serangan panik dan fobia sosial<sup>10</sup>.

Menurut *Tribunstyle* (2017), kasus berikutnya melibatkan anak Uya Kuya yang bernama Cinta Kuya, seorang artis remaja penggemar boyband asal Korea. Ketika itu, Cinta memiliki enam tiket untuk menonton boyband favoritnya dan berniat membagikannya kepada penggemar lainnya yang juga merupakan penggemar dirinya, sehingga ia memberikan tiket tersebut secara gratis dengan beberapa syarat. Namun, niat baik Cinta justru dibalas dengan *bullying* dari penggemar lain yang berpandangan bahwa Cinta mendapatkan tiket dengan cara istimewa. Penggemar tersebut melontarkan komentar negatif kepada Cinta melalui media sosial. Perlakuan ini dapat dikategorikan sebagai *cyberbullying*, karena mereka menggunakan

<sup>6</sup> Li, Q. (2006). Cyberbullying in Schools: A Research of Gender Differences. *School Psychology International*, 27(2), 157–170.

<sup>7</sup> Aoyama, B., & Talbert, T. L. (2010). Cyberbullying among U.S. High School Students: A Survey. *International Journal of Cyber Criminology*, 4(1–2), 285–298.

<sup>8</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2018). *Laporan Tahunan KPAI tentang Kasus Kekerasan Anak*.

<sup>9</sup> APJII & Poling Indonesia. (2019). *Survei Nasional Penggunaan Internet dan Media Sosial di Indonesia*.

<sup>10</sup> Tempo. (2019). *Kasus Sulli: Depresi Akibat Ujaran Kebencian di Media Sosial*

kata-kata negatif dan ancaman yang ditujukan kepada Cinta di media sosial, yang membuat Cinta merasa sedih dan murung setelah kejadian tersebut

Salah satu contoh kasus cyberbullying di Indonesia terjadi pada seorang mahasiswi yang tinggal di Bandung. Berdasarkan laporan Detiknews (2017), insiden ini bermula dari ejekan yang saling dilontarkan di media sosial antara pelaku dan korban. Ketegangan meningkat hingga pelaku merasa terpojok dan akhirnya memilih untuk melakukan kekerasan fisik terhadap korban. Tindakan kekerasan ini termasuk memukul dan membakar korban dengan rokok. Akibat kejadian tersebut, korban mengalami luka fisik dan segera melaporkan kasus ini kepada pihak berwajib. Polisi berhasil menangkap empat orang pelaku, dua di antaranya ditahan di penjara anak karena masih di bawah umur. Kasus ini menunjukkan bahwa perselisihan kecil di media sosial bisa berubah menjadi kekerasan fisik, yang menyebabkan korban mengalami tekanan mental serta luka fisik.

Salah satu faktor penyebab perilaku cyberbullying berkaitan dengan sifat dan karakter pelaku. Satalina (2014) menyebutkan bahwa umumnya pelaku cyberbullying cenderung ingin menguasai orang lain dan sering menunjukkan perilaku yang agresif. Ciri lain yang sering dijumpai adalah kemarahan yang mudah muncul, bertindak tanpa pertimbangan, serta cepat merasa frustrasi. Mereka biasanya tidak mematuhi aturan, cenderung terlibat dalam tindakan agresif baik sebagai inisiatif maupun reaksi, serta pandai menghindari situasi yang bisa merugikan diri mereka. Tidak jarang, pelaku cyberbullying juga menunjukkan emosi yang kuat, namun tidak memiliki rasa iba terhadap korban.

Di sisi lain, empati diyakini dapat mencegah seseorang dari terlibat dalam perilaku negatif termasuk cyberbullying. Ibung (dalam Jispratami dan Wibisono, 2011) berpendapat bahwa anak-anak yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung menghindari tindakan menyakiti orang lain.<sup>11</sup> Empati memperkuat rasa saling menghargai dan kepedulian terhadap orang lain. Goleman, sebagaimana diungkapkan dalam Setyawan (2011), menyatakan bahwa empati merupakan komponen krusial dalam membangun hubungan sosial. Ketika seseorang memiliki empati yang kuat, mereka akan lebih mudah memahami perasaan orang lain, sehingga hubungan sosial yang terjalin menjadi lebih harmonis.<sup>12</sup>

Menurut Widyarini (2009), empati adalah kemampuan untuk merasakan pengalaman

<sup>11</sup> ispratami, D., & Wibisono, Y. (2011). *Pengaruh Empati terhadap Perilaku Sosial Anak*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

<sup>12</sup> Setyawan, F. (2011). *Pentingnya Empati dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

yang dialami orang lain, yang dapat ditunjukkan melalui tindakan nyata, seperti merasakan kesedihan saat orang terdekat sakit, atau bahkan merasa cemas hingga mengalami sakit sendiri. Ketika tingkat empati seseorang rendah, ada kemungkinan besar untuk melakukan tindakan seperti cyberbullying. Sebuah penelitian oleh Steffgen, Pfitzsch, dan Meizer (2011) menemukan bahwa pelaku cyberbullying umumnya memiliki empati yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam kekerasan daring. Wuryanano (2007) menambahkan bahwa individu dengan empati rendah cenderung hanya mempertimbangkan perspektif mereka sendiri, sehingga lebih mudah melakukan tindakan yang menyakiti orang lain.

Masih diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara khusus menyelidiki keterkaitan antara tingkat empati dan kecenderungan untuk melakukan cyberbullying di kalangan anak muda, terutama dalam konteks budaya di Indonesia. Studi ini sangat penting untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor perlindungan terhadap cyberbullying, sekaligus menjadi landasan untuk mengembangkan program pendidikan karakter dan intervensi psikologis yang sesuai.

Dengan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara empati dan kecenderungan perilaku cyberbullying di kalangan remaja. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan psikologi dan juga memberikan manfaat praktis dalam usaha pencegahan serta penanggulangan perilaku cyberbullying di kalangan anak muda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel, yaitu variabel tergantung dan variabel bebas. Variabel tergantung yang diteliti adalah cyberbullying, sementara variabel bebasnya adalah empati.

Cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan yang sengaja menyakiti atau merugikan orang lain melalui media elektronik, seperti SMS, email, atau platform digital lainnya. Bentuk cyberbullying yang diukur dalam penelitian ini meliputi ancaman, penghinaan, dan intimidasi, yang diukur berdasarkan delapan aspek menurut Willard (2005), antara lain flaming (menyulut emosi), harassment (pelecehan), dan cyberstalking (menguntit secara digital).

Sementara itu, empati dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, seolah-olah berada dalam posisi mereka. Dalam penelitian ini,

empati diukur menggunakan empat indikator yang dikemukakan oleh Davis (2019), yaitu: perspective taking (kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain), fantasy (kemampuan membayangkan diri dalam situasi fiksi), empathic concern (kepedulian emosional terhadap orang lain), dan personal distress (ketidaknyamanan pribadi yang dirasakan ketika melihat penderitaan orang lain).

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Kota Malang. Karena populasi yang tidak terbatas (infinite), sampel yang diambil sebanyak 100 orang, dihitung dengan menggunakan rumus yang disarankan oleh Wibisono dalam Riduwan dan Akdon (2013). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria sampel yang meliputi remaja berusia 13 hingga 22 tahun, karena kelompok usia ini merupakan pengguna internet terbesar di Indonesia. Selain itu, sampel yang dipilih juga harus memiliki akun media sosial, mengingat penelitian ini berfokus pada perilaku cyberbullying yang umumnya terjadi di platform digital.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan antara empati dan kecenderungan perilaku cyberbullying di kalangan remaja. subjek/objek dari populasi yang hendak diteliti. Populasi penelitian ini adalah infinite sehingga peneliti menggunakan rumus perhitungan sampel menurut Wibisono dalam Riduwan dan Akdon (2013). Rumus untuk menghitung besarnya sampel untuk populasi yang tidak diketahui (infinite) ialah sebagai berikut:

$$n = \left( \frac{(0,25 \cdot Z_{\alpha/2})^2}{E} \right)$$

n = Banyaknya sampel

$Z_{\alpha/2}$  = Nilai yang didapat dari table normal atas tingkat keyakinan

E = Tingkat kesalahan penarikan sampel

Penelitian ini menggunakan tingkat keyakinan yang ditetapkan sebesar 95% sehingga diperoleh nilai  $Z_{\alpha/2}$  adalah sebesar 1,96. Dengan demikian, besarnya tingkat kesalahan yang ditoleransi adalah sebesar 5%. Hasil perhitungan besarnya sampel yang dibutuhkan berdasarkan rumus adalah:

$$n = \frac{(0,25).1,96}{0,05} = 96,04$$

Berdasarkan hasil hitung dengan rumus diatas, dapat diketahui bahwa banyaknya sampel diperlukan adalah sebanyak 96,04 orang. Sampel dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 100 orang.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun karakteristik yang digunakan adalah: (1) Remaja berusia 13–22 tahun, karena kelompok usia ini merupakan pengguna internet tertinggi di Indonesia dan rentan terhadap cyberbullying. (2)Memiliki akun media sosial, karena perilaku cyberbullying terjadi di platform digital. (3) Remaja asli dan berdomisili di Kota Malang, karena penelitian ini berfokus pada konteks lokal.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah **skala psikologi**. Skala ini berfungsi untuk mengukur aspek-aspek pribadi pada dua variabel yang diteliti. Skala terdiri atas pernyataan **favorable** (mendukung variabel yang diukur) dan **unfavorable** (tidak mendukung), dengan empat pilihan jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor diberikan secara berjenjang: 4–1 untuk pernyataan favorable, dan 1–4 untuk pernyataan unfavorable. Blueprint skala disusun untuk masing-masing variabel, yaitu empati dan cyberbullying, guna memastikan validitas konstruk dari instrumen penelitian.

Penelitian ini menggunakan uji validitas untuk memastikan bahwa instrumen dapat mengukur sesuai tujuan penelitian. Uji dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0, dan instrumen dinyatakan valid apabila item berkorelasi signifikan terhadap total skor (Azwar, 2015). Sementara itu, uji reliabilitas bertujuan mengukur konsistensi hasil. Instrumen dianggap reliabel jika nilai koefisien Alpha Cronbach lebih dari 0,6 (Azwar, 2012).

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional, untuk mengetahui hubungan antara variabel empati dan kecenderungan perilaku cyberbullying. Kekuatan hubungan antar variabel diukur melalui koefisien korelasi (Arikunto dalam Sari, 2019).

Analisis data dimulai dengan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan normal jika nilai  $p > 0,05$  (Azwar, 2014). Selanjutnya, dilakukan uji linieritas untuk memastikan hubungan antar variabel bersifat linier. Terakhir, uji hipotesis dilakukan dengan

analisis korelasi Pearson Product Moment guna mengetahui kekuatan hubungan antara variabel empati dan cyberbullying. Hubungan dianggap kuat jika koefisien mendekati 1, dan lemah jika mendekati 0 (Azwar, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja. Berdasarkan analisis data yang dilakukan menggunakan metode korelasi product moment, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$  sebesar  $0,00 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $-0,863$  menunjukkan bahwa semakin rendah empati pada remaja, maka semakin tinggi kecenderungan mereka untuk melakukan cyberbullying, begitu pula sebaliknya, semakin tinggi empati, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan cyberbullying.

Pada masa remaja, yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, remaja mengalami perubahan kognitif, biologis, dan sosial-emosional yang signifikan. Faktor-faktor ini menjadikan remaja rentan terhadap perilaku menyimpang, salah satunya adalah cyberbullying. Cyberbullying, sebagaimana dijelaskan oleh Willard (dalam Jispratami dan Wibisono, 2017), adalah perilaku kejam yang dilakukan dengan sengaja untuk merugikan orang lain melalui teknologi digital atau internet. Perilaku ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya empati, dengan remaja yang memiliki sedikit empati lebih cenderung terlibat dalam cyberbullying.

Definisi empati menurut Allport (dalam Taufik, 2012) adalah kemampuan untuk merasakan pengalaman orang lain. Davis (1980) juga menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang memungkinkan individu menghindari perilaku menyimpang seperti cyberbullying.

Penelitian ini dilakukan terhadap 100 subjek remaja dengan rentang usia antara 13 hingga 23 tahun. Berdasarkan kategorisasi usia, 18 subjek berusia 17 tahun, 22 subjek berusia 19 tahun, 20 subjek berusia 20 tahun, 10 subjek berusia 21 tahun, dan 8 subjek berusia 22 tahun. Distribusi frekuensi empati menunjukkan bahwa 48% subjek memiliki empati tinggi, sementara 52% subjek lainnya memiliki empati sedang. Dalam hal kecenderungan

cyberbullying, sebanyak 73% subjek menunjukkan kecenderungan rendah, dan 27% subjek memiliki kecenderungan sedang.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategori Empati**

<b>Kategori Empati</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tinggi	48	48%
Sedang	52	52%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

#### **Penjelasan Tabel 1:**

Tabel ini menunjukkan distribusi kategori empati yang dimiliki oleh 100 subjek dalam penelitian ini. Sebanyak 48% subjek memiliki tingkat empati tinggi, sementara 52% lainnya memiliki tingkat empati sedang. Ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja dalam penelitian ini memiliki tingkat empati yang cukup baik, meskipun masih ada sebagian yang menunjukkan tingkat empati yang lebih rendah.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Kecenderungan Cyberbullying**

<b>Kategori Cyberbullying</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	73	73%
Sedang	27	27%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

#### **Penjelasan Tabel 2**

Tabel ini menggambarkan distribusi kecenderungan perilaku cyberbullying di kalangan 100 subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja (73%) memiliki kecenderungan cyberbullying yang rendah, sementara 27% lainnya menunjukkan kecenderungan yang sedang. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan remaja dalam penelitian ini tidak terlibat dalam perilaku cyberbullying yang tinggi, meskipun ada sebagian yang memiliki kecenderungan untuk melakukannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pengumpulan serta analisis data yang dilakukan dalam studi ini, ditunjang oleh teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara tingkat empati dengan kecenderungan untuk terlibat dalam cyberbullying. Temuan analisis mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat empati di kalangan remaja, semakin kecil pula kemungkinan mereka untuk melakukan cyberbullying. Sebaliknya, remaja yang memiliki tingkat empati yang rendah cenderung lebih besar untuk terlibat dalam perilaku cyberbullying.

### Saran

1. Peningkatan Empati pada Remaja: Diperlukan upaya yang lebih serius dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan empati di kalangan remaja. Program-program yang menekankan pada pengembangan empati bisa membantu remaja untuk lebih memahami perasaan orang lain dan menghindari perilaku agresif, termasuk cyberbullying.
2. Penyuluhan tentang Dampak Cyberbullying: Mengingat dampak negatif yang ditimbulkan oleh cyberbullying, penyuluhan yang lebih intensif mengenai bahaya cyberbullying perlu dilakukan, terutama di lingkungan sekolah dan komunitas remaja. Hal ini akan membantu remaja untuk lebih memahami konsekuensi tindakan mereka terhadap korban.
3. Pentingnya Peran Orang Tua dan Pendidik: Orang tua dan pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mengawasi perilaku remaja, terutama dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Pengawasan yang bijak dan komunikasi yang terbuka dapat mengurangi risiko terjadinya perilaku cyberbullying

### DAFTAR PUSTAKA

- Aoyama, B., & Talbert, T. (2010). *Cyberbullying internationally increasing: A brief review*. *International Journal of Cyber Criminology*, 4(2), 358–368.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, M. H. (1980). *A multidimensional approach to individual differences in empathy*. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85.
- Davis, M. H. (2019). *Empathy: A social psychological approach*. London: Routledge.

- 
- Dowithgadget. (2017, Oktober). *Gadget dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat*. Diakses dari [judul artikel daring, tidak ada URL disebutkan].
- Goleman, D. (dalam Setyawan, I.). (2011). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Jispratami, A., & Wibisono, D. (2011). *Psikologi Sosial Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Regis. (2018). *Cyberbullying: Definisi dan dampaknya bagi remaja*. Jakarta: Kencana.
- Rakhma. (2018). *Laporan Statistik Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2017*. [Laporan daring tidak disebutkan URL].
- Riduwan, & Akdon. (2013). *Formula dan Data dalam Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, A. (2019). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Malang: UMM Press.
- Satalina, R. (2014). *Faktor-faktor penyebab cyberbullying pada remaja*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 45–58.
- Setyawan, I. (2011). *Emosi dan empati dalam relasi sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Steffgen, G., Pfitzsch, L., & Meizer, K. (2011). *Empathy, aggression and cyberbullying: A study of adolescents in Luxembourg*. *Journal of Psychology*, 149(3), 217–228.
- Taufik, A. (2012). *Empati dan Perilaku Prososial pada Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tempo. (2019). *Kasus bunuh diri Sulli akibat cyberbullying*. [Berita daring tidak ada URL disebutkan].
- Tribunstile. (2017). *Kasus bullying Cinta Kuya di media sosial*. [Berita daring tidak ada URL disebutkan].
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Center for Safe and Responsible Internet Use.
- Widyarini, M. (2009). *Peran empati dalam pembentukan perilaku sosial remaja*. Yogyakarta: LPSP3 UGM.
- Wibisono, D. (dalam Riduwan & Akdon). (2013). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta